

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sanda adalah salah satu lagu budaya Manggarai dengan gerak, jalan berbaris-baris secara teratur membentuk lingkaran sambil menyanyi antara pria dan wanita dengan memakai pakaian adat yang berlaku, yang dilakukan di rumah adat, waktu pelaksanaan pada malam hari dalam suasana sukacita.

Dari pengertian yang sekilas pandang itu, dapat diuraikan bahwa sanda itu merupakan kategori seni suara dan gerak. Supaya sanda itu dapat dilakukan dengan baik, di butuhkan kerja sama tim yang baik.

Perlu dipahami juga bahwa tak mungkin ditampilkan secara sendiri-sendiri, tanpa melakukan suatu momen acara adat. Misalya, pada waktu acara penti (pesta syukuran), jadi tak sekedar menampilkan sanda, melainkan dalam rangka acara budaya. Sanda mestinya dilaksanakan pada malam hari, karena butuh konsentrasi, disiplin berbaris, menguasai lagu yang dinyanyikan alias tak boleh salah atau lupa. Kalau salah ucap (cadel) akan dimarahi oleh sesama anggota keluarga, sebab salah ucap berarti membawa sial.

Ada banyak lagu sanda, di Manggarai satu jenis lagu sanda yang di kenal dengan sebutan sanda lima. Sanda lima artinya isi syair lagu tersebut sebanyak lima babak, berarti harus dinyanyikan semua secara nonstop. Dari kelima babak lagu itu tak boleh berhenti sebelum sanda lima selesai. Tak boleh dibawakan secara penggal-penggal, alasan lain mengapa sanda lima dibawakan

di rumah adat, itu sebagai lambang persatuan. Oleh karena itu, usahakan yang ikut tampil dalam acara sanda lima, harus mewakili dari setiap keluarga ranting dalam kampung (*panga*). Momen cocok kalau sanda lima dilakukan di rumah adat, sebab dari segi luas rumah adat untuk menampilkan peserta sanda.

Jadi lagu *sanda lima* ini merupakan bagian dari upacara adat *penti*: lagu *sanda lima* dan upacara adat *penti* merupakan dua hal yang mempunyai kaitan yang tidak dapat dan tidak boleh dipisah-pisahkan karena syair-syair lagu *sanda lima* yang dinyanyikan mempunyai arti dan makna yang khusus baik terhadap berlangsungnya upacara adat *penti* maupun untuk kehidupan masyarakat selanjutnya.

Arti dan makna nyanyian lagu sanda lima ini yaitu memohon kepada Tuhan (*mori jari dedek*), atas segala anugerah kepada manusia dan berkat yang telah diberikan serta meminta kepada Tuhan untuk selalu diberkati agar terhindari dari segala bencana yang dapat membayakan diri dan selalu, mengikuti perintah dari Tuhan (*mori jari dedek*) agar tidak boleh melanggar dalam perintah-perintahnya. Ada beberapa jenis makna yaitu: makna religius, makna sosial, makna hukum dan makna pelestarian kepercayaan budaya.

Menurut masyarakat Desa Legu bahwa lagu *sanda lima* yang dinyanyikan pada upacara adat *penti* mempunyai pengaruh yang sangat besar. Karena lagu *sanda lima* yang dinyanyikan dapat membuat orang merasa sedih, terharu, merasa senang, merasa ada kekuatan baru dalam kehidupan dengan mendengar lagu tersebut. Orang yang bermusuhan ada kerelaan hati untuk berdamai kembali, apalagi masyarakat Desa Legu Kecamatan Satar Mese

merasa yakin dan percaya bahwa hewan sesajian yang dipersembahkan dalam upacara adat ini berkenan di hati Tuhan dan para leluhur kalau mereka rela untuk hidup damai dengan sesama warga kampung, karena itu lagu *sanda lima* yang dinyanyikan bukanlah lagu yang asal dinyanyikan.

B. Bentuk syair lagu sanda lima dalam upacara adat *penti*

- a. Bentuk syair lagu dalam upacara *penti* adalah perpaduan antara syair dengan nada atau melodi (cako / wale)
- b. Penarinya membentuk lingkaran penuh
- c. Pola lantainya membentuk lingkaran penuh
- d. Makna syair lagu sanda lima tersebut memohon kepada Tuhan (Mori Jari Dedek) dan bersyukur atas rejeki yang telah didapat, dan memohon kepada Tuhan untuk hari-hari selanjutnya serta meminta perlindungan supaya selalu diberi kesehatan.

C. Saran .

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penulis memberi beberapa saran sebagai berikut:

- a. Lagu *sanda lima* yang ada kolerasinya dengan upacara adat *penti* perluh dipelajari dengan cermat dan dilestarikan oleh berbagai pihak terutama oleh generasi muda agar tidak punah.
- b. Lagu-lagu adat yang dipelajari dengan cermat dan dilestarikan adalah jenis lagu yang dapat menyentuh situasi hidup kongkrit masyarakat desa

legu.hindarkan lagu-lagu yang asal dinyanyikan dan tidak berpengaruh atau tidak menyentuh situasi hidup kongkrit masyarakat.

- c. Berusaha agar adat *penti* ini dilaksanakan setiap tahun agar lagu-lagu adat yang memiliki peran dan makna dalam hidup ini dapat dinyanyikan dengan baik dan benar terutama untuk generasi muda yang belajar menguasai lagu-lagu adat *penti* ini.
- d. Generasi muda perlu kreatif untuk menciptakan lagu-lagu adat *penti* yang sungguh-sungguh dapat menyentuh situasi hidup kongkrit masyarakat desa Legu.
- e. Melalui upaya pelestarian, upacara adat *penti* serta lagu-lagutradisional yang dinyanyikan secara rutin, maka hal ini telah menunjukkan jati diri masyarakat adat Desa Legu Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai. Jati diri lewat upacara dan lagu ini telah mewujudkan beberapa unsur seperti: identitas masyarakat adat, kepribadian dan kekhasan yang unggul, yang dapat menjadi model tiruan perilaku positif, baik untuk masyarakat desa Legu khususnya, maupun masyarakat lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1989. Proyek dan Pencatan Kebudayaan Daerah NTT. Jakarta Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ardjo 1972. Antropologi Indonesia Kita Pelajaran Ilmu Kebudayaan Indoensia, Jakarta
- Ari Karto, 1982. Indonesia Bagian dari Desa Saya, Yogyakarta
- Bagul, A. 1997. Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Suatu Kekhasan Kebudayaan Nasional. Surabaya: Ubhara Press.
- Bakker, JWM. 1992. *Filsafaf Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bero Rufina, 2006. Judul Skripsi Nyanyian O. Uwi Dalam Upacara Reba di Kabupaten Ngada.
- Deki, Kanisius, T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Bahasa*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- De Rosari Anton BL, 1988. Kedudukan Kebudayaan Daerah dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional, Kupang.
- Endraswara. 2006. Metode, teori, teknik, penelitian kebudayaan. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Faisal 1990, Kebudayaan dan Agama, Yogyakarta.
- Harsojo, 1999. Musyawarah dan Mufakat Sebagai Kebijaksanaan Dasar Pembangunan Nasional, Bandung.
- Hartoko Dick, 1986. Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antologi, Yogyakarta
- Hidayat, Z. M. (2004: 178) *Masyarakat dan Kebudayaan Suku*. Ende Nusa Indah
- Johanes Kellau, 2010. Manggarai Kemarin Hari ini dan Esok, Ruteng
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1992. Renungan Budaya, Jakarta Balai Pustaka.
- , 2008. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Nggoro, Adi, A. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Nggoro, 2013. Tujuan dari Upacara Adat Penti yang di Lakukan oleh Masyarakat Manggarai, Ende Nusa Indah.
- Prier, 1996. Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional, Surabaya.
- Syahri Wol, 1985. Memelihara Hubungan Kebudayaan Daerah, Jakarta PT. Internasional.
- Soekmono, R.1990. *Nusa Tenggara Timur Profil Propinsi RI*. Jakarta: PT. Internasional
- Spadley, 1997. Konflik Tanah di Manggarai Flores Barat, Jakarta.
- Sugiyono, 2005. Pandangan Pemangku Kebudayaan Daerah Nasional Indonesia, Surakarta.
- Soerogo Soekanto, 1986. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta Fajar Agung.
- Tamat M. Aprila, 2007. Skripsi Peran dan Makna Nyanyian Dalam Upacara Adat Penting di Kecamatan Satar Mese. Kabupaten Manggarai.
- Verhijen, Jilis, A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi, Pernerjema: Alex Beding dan Marcel Beding*, Jakarta: LIPI-RUL.
- Winarno Surakmad, 1982, Suatu perjalanan Budaya, Jakarta Gramedia
- Usman Hasan Haji, 1988, Peranan Kebudayaan Daerah dalam Menunjang Pembangunan Nasional, Nusa Tenggara Timur.